

## INTISARI

Setiap subjek adalah subjek yang kurang. Itu terjadi karena keterpisahan dengan sang ibu akibat kastrasi oleh sang Ayah Simbolik sehingga melahirkan hasrat. Hasrat dipahami sebagai keinginan yang tidak disadari. Sindhunata sebagai pengarang adalah subjek yang berkekurangan. Karya sastra merupakan cara untuk menutupi kekurangan tersebut. Dalam ketidaksadarannya, bahasa telah membentuk keinginan-keinginan dan fantasi-fantasi subjek yang dituangkan dalam novel karena wilayah tidak-sadar memiliki struktur seperti bahasa, dan wilayah tidak-sadar terbentuk melalui bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Lacan dengan tujuan untuk menjelaskan hasrat Sindhunata. Sumber data penelitian ini adalah novel *Menyusu Celeng* karya Sindhunata. Data yang digunakan berupa satuan-satuan bahasa yang merepresentasikan hasrat pengarang. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan memaknai satuan-satuan bahasa yang mengandung hasrat pengarang melalui penanda-penanda metafora dan metonimia.

Hasil penelitian ini adalah ditemukannya hasrat pengarang, yaitu hasrat anaklitik aktif, hasrat narsistik aktif, dan hasrat narsistik pasif. Sindhunata sebagai subjek yang *lack* memiliki dorongan dalam dirinya untuk memperoleh keutuhan diri yang dilatarbelakangi oleh kehidupan masa lalunya sehingga mengantarkannya pada hasrat memiliki Liyan (seperti kekayaan dan kekuasaan) di tatanan Simbolik. Subjek berhasrat untuk menjadi Liyan, yaitu seniman yang “terkenal” di tatanan Simbolik—yang menganut ideologi sosialisme—mendukung dan memperjuangkan kesejahteraan rakyat kecil. Sindhunata berhasrat memiliki Liyan dan menjadi Liyan untuk bertahan hidup di tatanan Simbolik. Hasrat tersebut menjelaskan bahwa hasrat Sindhunata yang sesungguhnya (dominan) adalah hasrat narsistik pasif—menghasrati dirinya menjadi objek cinta dari Liyan dan dimiliki Liyan sebagai objek dari sumber kepuasan Liyan.

**Kata kunci:** anaklitik aktif, narsistik aktif, narsistik pasif